

PENGARUH KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF KEPALA SEKOLAH DAN KOMPETENSI GURU TERHADAP MUTU SEKOLAH SMP NEGERI DI KECAMATAN BUMIAYU KABUPATEN BREBES

Mohamad Nurman¹⁾ Yovitha Yuliejantiningih, Fenny Roshayanti²⁾

¹⁾ Guru di Kabupaten Brebes

²⁾ Universitas PGRI Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis pengaruh kepemimpinan partisipatif kepala sekolah terhadap mutu sekolah, 2) menganalisis pengaruh kompetensi guru terhadap mutu sekolah, dan 3) menganalisis pengaruh kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dan kompetensi guru terhadap mutu sekolah SMP Negeri di Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah guru SMP Negeri di Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes dengan sampel sebanyak 111 orang yang ditetapkan dengan rumus Slovin. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportional random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier maupun regresi ganda.

Hasil penelitian menyatakan bahwa 1) mutu sekolah masih dalam kategori cukup baik dengan nilai mean 149,33 2) kepemimpinan partisipasi kepala sekolah dikategorikan baik dengan nilai mean 123,78 3) kompetensi guru mempunyai kategori baik dengan nilai mean 125,68. Hasil Uji hipotesis menyimpulkan bahwa: 1) koefisien korelasi kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dengan mutu sekolah sebesar 0,681 dengan nilai pengaruh sebesar 46,40%. 2) koefisien korelasi kompetensi guru dengan mutu sekolah sebesar 0,568 dengan nilai pengaruh sebesar 32,30%. Hasil uji regresi ganda kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dan kompetensi guru secara bersama-sama terhadap mutu sekolah sebesar 50,80%.

Masih banyak variabel yang dapat digali untuk lebih mengoptimalkan pembentukan model kerangka kebijakan maupun kerangka teoretis dalam upaya meningkatkan mutu sekolah. Untuk itu direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya perlu menambahkan variable lain untuk memperkuat konstruk penelitian.

Kata kunci: *Kepemimpinan, Kompetensi Guru, Mutu Sekolah.*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu organisasi yang bergerak di bidang pendidikan dan menjadi faktor penentu mutu sumber daya manusia. Salah satu penyebab rendahnya kualitas manusia Indonesia adalah kualitas

pendidikan yang rendah (Arbangi, Dakir dan Umiarso, 2016: 141). Lebih lanjut Arbangi, Dakir dan Umiarso (2016) menjelaskan bahwa kualitas sosial ekonomi dan kualitas gizi kesehatan yang tinggi tidak dapat bertahan tanpa adanya

manusia yang memiliki pendidikan berkualitas.

Berdasar hasil studi pendahuluan menunjukkan masih rendahnya mutu sekolah yaitu nilai kelulusan siswa yang rendah, kemampuan guru yang tidak sesuai standar kompetensi, strategi pembelajaran, kurangnya sarana dan prasana yang tentunya menuntut peran serta dari kepala sekolah sebagai pemimpin. Namun demikian diperjelas oleh Deming (dalam Syafaruddin, 2005: 19), 80% dari masalah mutu lebih disebabkan oleh manajemen, dan sisanya 20% oleh SDM.

Kepemimpinan partisipatif adalah cara memimpin yang memungkinkan para bawahan turut serta dalam proses pengambilan keputusan (Basri, 2014: 26). Basri juga menyatakan, apabila proses itu mempengaruhi kelompok, atau kelompok yang dimaksud mampu berperan dalam pengambilan keputusan, atasan tidak hanya memberikan kesempatan pada mereka yang berinisiatif, tetapi juga membantu menyelesaikan tugas-tugasnya.

Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Untuk itu, guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan. Guru

mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, dan oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat.

Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku seseorang. Pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi (Mulyasa, 2013: 37-38).

Adapun kompetensi guru (*teacher competency*) merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi dikategorikan mulai dari tingkat sederhana atau dasar hingga lebih sulit atau kompleks yang pada gilirannya akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar, yang lazimnya terdiri dari: (1) penguasaan minimal kompetensi dasar, (2) praktik kompetensi dasar, dan (3) penambahan penyempurnaan atau pengembangan terhadap kompetensi atau keterampilan.

Mutu Sekolah

Usman (2011: 513) menyatakan dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output

pendidikan. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAKEM (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Output dinyatakan bermutu jika hasil belajar akademik dan non akademik siswa tinggi. *Outcome* dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas dengan kompensasi yang dimiliki oleh lulusan (Susanto, 2016: 45).

Menurut Nurkolis (2006: 78-79) kualitas pendidikan dapat ditingkatkan melalui beberapa cara, seperti: a) meningkatkan ukuran prestasi melalui ujian, b) membentuk kelompok sebaya untuk menggairahkan pembelajaran melalui belajar kooperatif, c) menciptakan kesempatan baru di sekolah dengan mengubah jam sekolah menjadi pusat belajar sepanjang hari dan tetap membuka sekolah pada jam libur, d) meningkatkan pemahaman dan penghargaan belajar melalui penguasaan materi dan penghargaan atas pencapaian prestasi, e) membantu peserta didik memperoleh pekerjaan dengan menawarkan kursus-kursus yang berkaitan dengan ketrampilan memperoleh pekerjaan.

Djauzak (1996: 9) menjelaskan bahwa untuk mengukur mutu pendidikan dapat dipergunakan tanda-tanda operasional yang meliputi: a. Siswa : (1) Kreatifitas siswa dan out put siswa, b. Guru, meliputi: (1) Kemampuan guru dalam kegiatan mengajar, (2) Pengalaman kerja, (3) Motivasi kerja, (5) Disiplin, c. Kurikulum: (1) Kesesuaian tujuan pembelajaran dengan kurikulum dan kesesuaian materi pembelajaran dengan kurikulum, d. Sarana dan prasarana : Kelengkapan sarana dan prasarana, e. Pengelolaan kelas: Pengaturan posisi siswa, f. Proses belajar mengajar, meliputi: (1) Penguasaan materi, (2) Penggunaan metode mengajar, (3) Penampilan guru, dan (4) Pendayagunaan alat dan fasilitas. g. Pengelolaan dana, meliputi: (1) perencanaan anggaran, (2) penggunaan dana, (3) laporan, dan (4) pengawasan. h. Hubungan sekolah dengan masyarakat.

Arbangi, Dakir, dan Umiarso (2016: 105) menyatakan bahwa komponen yang terkait dengan mutu pendidikan di sekolah meliputi: a. Siswa mencakup kesiapan dan motivasi belajarnya., b. Guru mencakup kemampuan profesional, moral kerjanya .(kemampuan personal), dan kerjasamanya (kemampuan sosial), c. Kurikulum : relevansi konten dan operasionalisasi

proses pembelajarannya., d. Sarana dan prasarana meliputi kecukupan dan keefektifan dalam mendukung proses pembelajaran, e. Masyarakat (orangtua, pengguna lulusan, dan perguruan tinggi) mencakup partisipasinya dalam pengembangan program-program pendidikan sekolah.

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur mutu sekolah dapat dilihat dari komponen beserta indikator yang ada di sekolah sebagai berikut :

- a. Siswa, meliputi *in put* siswa dan *out put* siswa;
- b. guru, meliputi kemampuan guru dalam kegiatan mengajar, pengalaman kerja, motivasi kerja, dan disiplin;
- c. kurikulum, mencakup kesesuaian tujuan pembelajaran dengan kurikulum, kesesuaian materi pelajaran dengan kurikulum;
- d. sarana prasarana, mengenai kelengkapan sarana dan prasarana;

Kepemimpinan Kepala Sekolah

Partisipatif salah satu gaya kepemimpinan. Kepemimpinan partisipatif adalah cara memimpin yang memungkinkan para bawahan turut serta dalam proses pengambilan keputusan (Basri,2014: 27). Kepemimpinan partisipatif dapat diartikan memberikan

kesempatan kepada bawahan untuk ikut secara aktif baik mental, spiritual, fisik, maupun materiil dalam kiprahnya di organisasi (Sutrisno,2011: 222-223).

Hasibuan (2010:172) mengatakan bahwa kepemimpinan partisipatif diartikan sebagai cara memimpin yang persuasif dengan menciptakan kerja sama yang serasi dengan tujuan menumbuhkan loyalitas dan partisipasi bawahan, sehingga mereka termotivasi untuk memiliki organisasi. Kepemimpinan partisipatif berhubungan dengan penggunaan berbagai prosedur putusan yang memperbolehkan pengaruh orang lain mempengaruhi keputusan pemimpin. Pada teori path-goal versi House yang dikutip Thoha (2015: 42) dinyatakan bahwa kepemimpinan partisipatif merupakan gaya kepemimpinan yang pemimpin berusaha meminta dan menggunakan saran-saran dari bawahan.

Wahjosumidjo (2010: 28-29) menyebutkan kepemimpinan partisipatif meliputi: a) pendekatan akan berbagai persoalan dengan pikiran terbuka, b) mau bersedia memperbaiki posisi-posisi yang telah terbentuk, c) mencari masukan dan nasehat yang menentukan, d) membantu perkembangan kepemimpinan yang posisional dan kepemimpinan yang sedang tumbuh, e) bekerja secara aktif dengan perseorangan atau kelompok dan f)

melibatkan orang lain secara tepat dalam keputusan.

Dengan memperhatikan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan partisipatif kepala sekolah adalah gaya yang dipilih oleh seorang kepala sekolah yang berpandangan bahwa kepemimpinan harus memberi ruang partisipasi bawahan untuk lebih terlibat dalam pengambilan keputusan. Adapun indikator kepemimpinan partisipatif kepala sekolah adalah sebagai berikut;

- 1) Pendekatan masalah secara terbuka dengan indikator bersama guru dan bersama pegawai/ karyawan (keterbukaan).
- 2) Memperbaiki struktur yang terbentuk yang mencakup evaluasi struktur yang ada dan tindak lanjutnya (evaluasi dan tindak lanjut).
- 3) Mencari masukan dengan indikator cara meminta informasi dan minta saran (balikan).
- 4) Membantu proses kepemimpinan meliputi pemberdayaan dan pemecahan masalah (pemberdayaan).
- 5) Bekerjasama dengan perseorangan maupun kelompok (kerjasama).
- 6) Melibatkan orang lain/guru dalam keputusan dengan jalan musyawarah dan mengarahkan (partisipasi).

Kompetensi Guru

Sebagaimana pendapat Gordon (1988) dalam Sutrisno (2011: 204-205), bahwa dalam kompetensi meliputi aspek pengetahuan (*knowledge*), pengalaman (*understanding*), kemampuan (*skill*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), dan minat (*interest*).

Kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 menyebutkan bahwa : Guru harus memiliki beberapa kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi” (UUGD, 2009: 8).

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya (Rusdiana dan Yeti, 2015: 86).

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan, dan berakhlak mulia. Guru sebagai teladan bagi murid-

muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Karenanya guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya (Sagala, 2013: 34).

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial dipahami sebagai kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Hosnan, 2016: 22). Oleh karena itu, peran dari kompetensi sosial untuk membangun kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain secara efektif (siswa, rekan guru, orang tua, kepala sekolah, dan masyarakat umum).

Menurut Permendiknas No. 16/2007, ada empat standar kompetensi yang utama, yakni: 1) bersikap inklusif, bertindak objektif, dan tidak diskriminatif, 2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun, 3) beradaptasi di tempat tugas seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman social budaya, dan 4) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Oleh karenanya,

seorang guru dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Ia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut.

d. Kompetensi Profesional

Menurut Cooper yang dikutip Hosnan (2016: 158) menyebutkan kompetensi profesional yang merupakan kemampuan dasar guru memiliki empat komponen, yaitu : (1) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (2) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (3) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya, (5) mempunyai ketrampilan dalam teknik mengajar.

Kemampuan profesional berkaitan dengan bidang studi, terdiri dari Sub-Kompetensi (1) memahami mata pelajaran yang telah disiapkan untuk mengajar; (2) memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang tertera dalam Permen serta bahan ajar yang ada dalam KTSP; (3) memahami struktur, konsep, metode keilmuan yang menaungi materi

ajar; (5) menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari (Sagala, 2013: 24-25).

METODE PENELITIAN

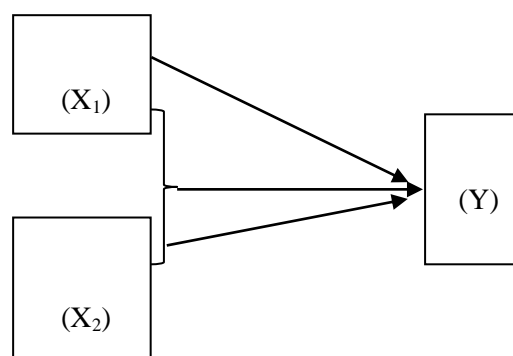
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan memberikan gambaran fenomena yang diamati dengan lebih mendetail, dengan data numeric, karakteristik, dan pola hubungan antar variabel (Sugiyono, 2010:115). Konsekuensi metode penelitian ini memerlukan operasionalisasi variabel-variabel yang dapat diukur secara kuantitatif sedemikian rupa untuk dapat digunakan model uji hipotesis dengan metode statistika.

Dengan memperhatikan pendekatan tersebut, maka jenis penelitian yang digunakan penelitian korelasi. Sedangkan metode yang digunakan penelitian yang adalah penelitian survei.

Tempat penelitian sebagai sumber data adalah SMP Negeri di Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes

Desain penelitian adalah pola hubungan antara variabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2015: 65). Penelitian ini berusaha menyelidiki hubungan antar variabel penelitian yaitu Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah (X_1) dan

Kompetensi Guru (X_2) sebagai variabel bebas dengan Mutu Sekolah SMP Negeri di Kecamatan Kabupaten Brebes (Y) sebagai variabel terikat. Kedua variabel bebas (X_1 , X_2) masing-masing dihubungkan dengan variabel terikat (Y) dengan pola hubungan antara variabel X_1 dengan variabel Y , variabel X_2 dengan variabel Y dan variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y .



Gambar 1
Desain Penelitian

Keterangan :

- X_1 : Kepemimpinan partisipatif
- X_2 : Kompetensi guru
- Y : Mutu Sekolah

Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2013: 224) menyebutkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan

data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

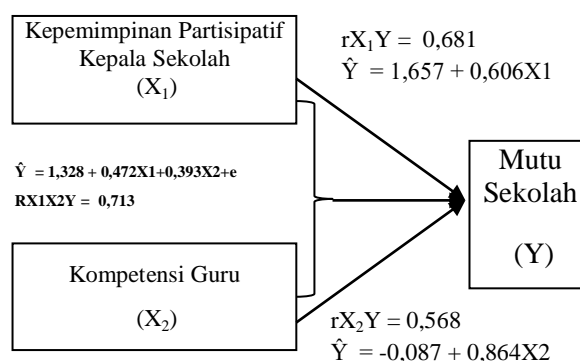
Untuk memperoleh data yang diperlukan sebagai bahan pokok dalam penelitian ini, peneliti mengadakan penelitian langsung ke obyek penelitian, dengan menggunakan kuesioner atau angket. Kuesiner ini digunakan untuk memperoleh data kepemimpinan partisipatif kepala sekolah, kompetensi guru, dan mutu sekolah.

Uji Hipotesis.

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data berupa analisis regresi. Analisis regresi bertujuan menganalisis besarnya pengaruh variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*). Regresi linier dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu regresi linier sederhana dan linier berganda. Perbedaan ini berdasarkan jumlah variabel bebasnya, jika variabel bebasnya hanya 1 maka disebut linier sederhana, jika variabel bebasnya lebih dari 1 maka disebut linier berganda.

Hasil Temuan

Hasil temuan penelitian ini dapat digambarkan melalui skema sebagai berikut:



Secara rinci hasil pengujian hipotesis dapat diringkas sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis 1

Pesamaan Regresi : $\hat{Y} = 1,657 + 0,606X_1$
F hitung > F tabel yaitu $94,372 > 3,049$ dengan $\rho = 0,05$. Sedangkan koefisien determinasinya (R Square) adalah 0,464 yang berarti ada 46,4 % dipengaruhi oleh variabel kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dan 53,60 % dipengaruhi oleh variabel kompetensi guru dan variabel lainnya.

2. Pengujian Hipotesis 2

Persamaan Regresi: $\hat{Y} = -0,087 + 0,864X_2$
F hitung > F tabel yaitu $51,921 > 3,049$ dengan $\rho < 0,05$. Sedangkan koefisien determinasinya (R Square) adalah 0,323 yang berarti ada 32,3 % dipengaruhi oleh variabel kompetensi guru dan 67,7 % dipengaruhi oleh variabel kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dan variabel lainnya.

3. Pengujian Hipotesis 3

Persamaan Regresi: $\hat{Y} = 1,328 + 0,472X_1 + 0,393X_2$. $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $55,769 > 3,049$ dengan $\rho < 0,05$. Sedangkan koefisien determinasinya (R^2) adalah 0,508 yang berarti kepemimpinan partisipatif kepala sekolah (X_1) dan kompetensi guru (X_2) memiliki pengaruh sebesar 50,8 % terhadap mutu sekolah. Sisanya 49,2 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikaji pada penelitian ini.

Berdasarkan temuan di atas, diketahui besarnya koefisien determinasi kepemimpinan partisipatif kepala sekolah terhadap mutu sekolah sebesar 46,4 % memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan pengaruh motivasi berprestasi guru terhadap mutu sekolah yang hanya 32,3 %. Sehingga diketahui besarnya pengaruh kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dan kompetensi guru secara bersama-sama terhadap mutu sekolah sebesar 50,8 % dan sisanya sebesar 49,2 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini, seperti motivasi guru, iklim dan budaya sekolah serta manajemen sekolah.

PEMBAHASAN

Penelitian yang penulis lakukan memberikan hasil yang tidak terlalu berbeda dengan hasil penelitian Hidayati (2015) dan Suponco (2015). Hasil penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa perolehan koefisien korelasi sederhana antara kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dengan mutu sekolah sebesar 0,681 dalam kategori positif. Hal ini menunjukkan hubungan searah diantara kedua variabel, dimana semakin partisipatif kepemimpinan kepala sekolah maka akan semakin baik mutu sekolah yang bersangkutan. Demikian pula sebaliknya, semakin kurang partisipatif kepemimpinan kepala sekolah maka akan semakin kurang baik mutu sekolah yang bersangkutan.

Nilai determinasi yang diperoleh melalui model ini adalah sebesar 46,40% yang berarti bahwa variasi perubahan mutu sekolah dapat dijelaskan oleh variasi perubahan kepemimpinan partisipatif kepala sekolah sebesar 46,40%, sedangkan sisanya sebesar 53,60% merupakan penjelasan variabel lain di luar model.

Hasil uji hipotesis menggunakan metode pengujian sisi kanan pada taraf signifikan 0,05, menunjukkan perolehan $F=94,372$ dengan $p\text{-value } 0,000 < 0,05$ yang berarti kepemimpinan partisipatif kepala sekolah berpengaruh terhadap mutu

sekolah SMP Negeri di Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

Persamaan regresi yang terbentuk yaitu: $Y = 1,657 + 0,606X + e$, dimana koefisien regresi variabel kepemimpinan partisipatif kepala sekolah sebesar 0,606 bertanda positif, artinya kepemimpinan partisipatif kepala sekolah berpengaruh positif terhadap mutu sekolah sebesar 0,606. Setiap ada kenaikan satu skor pada variabel kepemimpinan partisipatif kepala sekolah maka akan dapat meningkatkan mutu sekolah sebesar 0,606. Demikian pula sebaliknya, setiap ada penurunan satu skor pada variabel kepemimpinan partisipatif kepala sekolah maka akan dapat menurunkan mutu sekolah sebesar 0,606.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan sebagian besar responden menyatakan kepemimpinan kepala sekolah SMP Negeri di Kecamatan Bumiayu dalam kategori partisipatif, yaitu sejumlah 48 orang dengan proporsi 43,24% dan sebagian kecil yang menyatakan kepemimpinan kepala sekolah tidak partisipatif dan sangat tidak partisipatif ada 7 orang dengan proporsi 6,31%. Perolehan total skor rata-rata adalah sebesar 123,76 yang apabila diinterpretasikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah SMP Negeri di Kecamatan

Bumiayu Kabupaten Brebes termasuk dalam kategori partisipatif. Skor tertinggi terkait dengan kepemimpinan partisipatif kepala sekolah yaitu pada indikator balikan sebesar 82,31%.

Sementara itu pencapaian skor terendah kepemimpinan partisipatif kepala sekolah SMP Negeri di Kecamatan Bumiayu terletak pada indikator keterbukaan sebesar 75,28%, maka perlu disikapi dengan menambah pengetahuan tentang kepemimpinan partisipatif. Kepemimpinan ini sangat berperan penting dan mulia untuk menciptakan sekolah yang bermutu.

Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Mutu Sekolah

Hasil penelitian yang penulis lakukan memberikan hasil yang konsisten dengan penelitian Suponco (2015) bahwa perolehan koefisien korelasi sederhana antara kompetensi guru dengan mutu sekolah sebesar 0,568 dalam kategori positif. Hal ini menunjukkan hubungan searah diantara kedua variabel, dimana semakin baik kompetensi guru maka akan semakin baik mutu sekolah yang bersangkutan. Demikian pula sebaliknya, semakin kurang baik kompetensi guru maka akan semakin kurang baik mutu sekolah yang bersangkutan.

Perolehan determinasi sebesar 32,30% yang berarti bahwa variasi perubahan mutu sekolah dapat dijelaskan oleh variasi perubahan kompetensi guru sebesar 32,30%, sedangkan sisanya sebesar 67,70% merupakan penjelasan variabel lain di luar model.

Hasil uji hipotesis menggunakan metode pengujian sisi kanan pada taraf signifikan 0,05, menunjukkan perolehan $F=51,921$ dengan $p\text{-value } 0,000 < 0,05$ yang berarti kompetensi guru berpengaruh terhadap mutu sekolah SMP Negeri di Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

Persamaan regresi yang terbentuk yaitu: $= -0,087 + 0,864X + e$. Koefisien regresi variabel kompetensi guru sebesar 0,864 bertanda positif, artinya kompetensi guru berpengaruh positif terhadap mutu sekolah sebesar 0,864. Setiap ada kenaikan satu skor pada variabel kompetensi guru maka akan dapat meningkatkan mutu sekolah sebesar 0,864. Demikian pula sebaliknya, setiap ada penurunan satu skor pada variabel kompetensi guru maka akan dapat menurunkan mutu sekolah sebesar 0,864.

Hasil analisis deskriptif pada penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden menyatakan kompetensi guru dalam kategori baik, yaitu sejumlah 62 orang dengan proporsi 55,86% dan

sebagian kecil yang menyatakan kompetensi guru kurang baik ada 4 orang dan tidak baik sejumlah 2 orang dengan jumlah 6 orang atau proporsi 5,40%. Perolehan total skor rata-rata adalah sebesar 125,68% yang apabila diinterpretasikan maka termasuk dalam kategori baik. Pencapaian skor tertinggi terkait dengan kompetensi guru yaitu pada indikator guru berakhlak mulia sebesar 95,52%.

Sementara itu pencapaian skor terendah pada indikator guru menguasai SK/KD sebesar 82,52%. Indikator yang terendah lain ada pada indikator menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuann sebesar 82,70%.

Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif dan Kompetensi Guru terhadap Mutu Sekolah

Penelitian yang penulis lakukan mampu membuktikan kembali secara empiris dan memberikan hasil yang konsisten. Perolehan koefisien korelasi berganda antara kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dan kompetensi guru secara bersama-sama dengan mutu sekolah sebesar 0,713 dalam kategori positif. Koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 50,80% yang menunjukkan bahwa kepemimpinan partisipatif kepala

sekolah dan kompetensi guru secara bersama-sama memberikan kontribusi dalam menjelaskan fluktuasi variabel mutu sekolah yaitu sebesar 50,80%. Sementara itu sisanya sebesar 49,20% dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Hasil uji hipotesis secara simultan diperoleh $F=55,769$ dengan p-value $0,000 < 0,05$ yang berarti kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dan kompetensi guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap mutu sekolah SMP Negeri di Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

Persamaan regresinya yaitu: $= 0,328 + 0,472X_1 + 0,393X_2 + e$. Koefisien regresi variabel kepemimpinan partisipatif kepala sekolah sebesar 0,472 bertanda positif, artinya apabila variabel kompetensi guru bernilai tetap, maka kepemimpinan partisipatif kepala sekolah akan berpengaruh positif terhadap mutu sekolah sebesar 0,472. Setiap ada kenaikan satu skor pada variabel kepemimpinan partisipatif kepala sekolah maka akan dapat meningkatkan mutu sekolah sebesar 0,472. Demikian pula sebaliknya, setiap ada penurunan satu skor pada variabel kepemimpinan partisipatif kepala sekolah maka akan dapat menurunkan mutu sekolah sebesar 0,472. Koefisien regresi variabel kompetensi guru sebesar 0,393

bertanda positif, artinya apabila variabel kepemimpinan partisipatif kepala sekolah bernilai tetap, maka kompetensi guru akan berpengaruh positif terhadap mutu sekolah sebesar 0,393. Setiap ada kenaikan satu skor pada variabel kompetensi guru maka akan dapat meningkatkan mutu sekolah sebesar 0,393. Demikian pula sebaliknya, setiap ada penurunan satu skor pada variabel kompetensi guru maka akan dapat menurunkan mutu sekolah sebesar 0,393.

Diantara kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dan kompetensi guru, variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap mutu sekolah adalah kepemimpinan partisipatif, hal ini dikarenakan variabel tersebut memiliki nilai beta terstandarisasi sebesar 0,530 lebih besar dari kompetensi guru yang hanya sebesar 0,258.

Hasil analisis deskriptif pada penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden menyatakan mutu sekolah dalam kategori cukup, yaitu sejumlah 33 orang dengan proporsi 29,73% dan sebagian kecil yang menyatakan mutu sekolah tidak baik sejumlah 12 orang dengan proporsi 10,81%. Perolehan total skor rata-rata adalah sebesar 149,33 yang apabila diinterpretasikan maka termasuk dalam kategori cukup baik. Pencapaian skor tertinggi terkait dengan penggunaan

sarana dan prasarana yaitu 83,01%. Pencapaian skor terendah ada pada indikator siswa 75,58% yang meliputi indikator *input* siswa dan *output* siswa.

SIMPULAN

Penelitian ini mampu memenuhi tujuan penelitian, dimana menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perolehan nilai mean adalah sebesar 149,33 yang diinterpretasikan bahwa mutu sekolah dikategorikan cukup baik.
2. Perolehan nilai rata-rata adalah sebesar 123,76 yang diinterpretasikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah SMP Negeri di Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes dapat dikategorikan partisipatif.
3. Perolehan nilai rata-rata adalah sebesar 125,68 yang diinterpretasikan bahwa kompetensi guru SMP Negeri di Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes dapat dikategorikan sangat baik.
4. Korelasi sederhana antara kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dengan mutu sekolah sebesar 0,681 dalam kategori positif dengan determinasi sebesar 46,40% yang berarti bahwa variasi perubahan mutu sekolah dapat dijelaskan oleh variasi perubahan kepemimpinan partisipatif kepala sekolah sebesar 46,40%, sedangkan sisanya sebesar 53,60% merupakan penjelasan variabel lain di luar model.

Hasil uji hipotesis menggunakan metode pengujian sisi kanan pada taraf signifikan 0,05, menunjukkan perolehan $F=94,372$ dengan $p\text{-value}$ $0,000 < 0,05$ yang berarti kepemimpinan partisipatif kepala sekolah berpengaruh terhadap mutu sekolah SMP Negeri di Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

5. Korelasi sederhana antara kompetensi guru dengan mutu sekolah sebesar 0,568 dalam kategori positif dengan determinasi sebesar 32,30% yang berarti bahwa variasi perubahan mutu sekolah dapat dijelaskan oleh variasi perubahan kompetensi guru sebesar 32,30%, sedangkan sisanya sebesar 67,70% merupakan penjelasan variabel lain di luar model. Hasil uji hipotesis menggunakan metode pengujian sisi kanan pada taraf signifikan 0,05, menunjukkan perolehan $F=51,921$ dengan $p\text{-value}$ $0,000 < 0,05$ yang berarti kompetensi guru berpengaruh terhadap mutu sekolah SMP Negeri di Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

6. Perolehan koefisien korelasi berganda antara kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dan kompetensi guru secara bersama-sama dengan mutu sekolah sebesar 0,713 dalam kategori positif. Koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 50,80% yang menunjukkan bahwa kepemimpinan partisipatif kepala

sekolah dan kompetensi guru secara bersama-sama memberikan kontribusi dalam menjelaskan fluktuasi variabel mutu sekolah yaitu sebesar 50,80%. Sementara itu sisanya sebesar 49,20% dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Hasil uji hipotesis secara simultan diperoleh $F=55,769$ dengan p -value $0,000 < 0,05$ yang berarti kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dan kompetensi guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap mutu sekolah SMP Negeri di Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

Saran-saran

Terkait dengan temuan hasil penelitian, maka dirumuskan beberapa saran yang antara lain:

Aspek mutu sekolah yang perlu diperhatikan adalah aspek kesiswaan yang antara lain:

1. Input siswa memiliki kualitas yang belum maksimal. Disarankan pihak manajerial sekolah memperbaiki sistem penerimaan peserta didik baru agar lebih selektif dan menerapkan standar-standar kualitas agar peserta didik yang terjaring memiliki kualitas yang unggul.

2. Prestasi akademik siswa masih kurang optimal. Disarankan guru lebih meningkatkan kompetensinya dengan disinergikan dengan kepemimpinan kepala

sekolah yang lebih partisipatif. Selain itu sebagai salah satu upaya meningkatkan kompetensi guru, perlu dilakukan supervisi akademik oleh kepala sekolah secara berkala.

Aspek kepemimpinan Kepala sekolah yang disarankan agar lebih partisipatif antara lain:

1. Kepala sekolah disarankan untuk selalu memberikan penghargaan terhadap guru berprestasi serta guru yang berhasil menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Selain itu juga kepala sekolah disarankan pula memberikan peringatan/sangsi terhadap guru yang melanggar peraturan disiplin yang telah disepakati bersama oleh guru dan kepala sekolah. Namun demikian, yang utama kepala sekolah haruslah dapat menjadi teladan yang baik bagi guru dan siswa di sekolah.

2. Kepala sekolah lebih memperhatikan kerja kelompok daripada kompetensi individu. Kekompakan guru perlu diperkuat dengan mengurangi unsur kompetisi.

Beberapa aspek kompetensi yang perlu ditingkatkan adalah terkait dengan beberapa aspek berikut:

1. Dalam kaitannya dengan kompetensi paedagogik guru diharapkan agar lebih memfasilitasi pengembangan potensi siswa

untuk mengaktualisasikan dirinya dari berbagai potensi yang dimiliki siswa.

2. Dalam kaitannya dengan kompetensi kepribadian guru diharapkan mampu untuk lebih menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang lebih maksimal, serta memiliki rasa bangga menjadi pendidik dan rasa percaya diri dalam menghadapi permasalahan baik permasalahan pribadi maupun permasalahan dalam pembelajaran.

3. Dalam kaitannya dengan kompetensi sosial, guru hendaknya secara lebih aktif berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Keberadaan MGMP dan group-group media sosial hendaknya dimanfaatkan secara lebih efektif dan selektif.

4. Dalam kaitannya dengan kompetensi profesional guru hendaknya melakukan refleksi terhadap kinerjanya secara terus-menerus guna meningkatkan keprofesionalannya sebagai guru.

DAFTAR PUSTAKA

Arbangi, Dakir, dan Umiarso. 2016. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Basri, Hasan. 2014. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Pustaka setia.

Burhanuddin, Ali Imron, Maisyaroh. 2002. *Manajemen Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Coulter, Mary dan Robbins, Stephen P. 2007. *Manajemen*. Terjemahan Dari Management, Eight Edition. Indonesia: PT Macanan Jaya Cemerlang.

Danim, Sudarwan. 2010. *Otonomi Majajemen Sekolah*. Bandung: Alfabeta.

Dzaujak, Ahmad. 1996. *Penunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.

Gunawan, Muhammad Ali. 2015. *Statistik Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi dan Sosial*. Yogyakarta. Parama Publising.

Gutarres, Luis Aparicio dan Wayan Gede Supartha, 2016. Pengaruh Gaya kepemimpinan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru. *E- Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali*. 5-3 (2016) : 429-454. ISSN : 2337-3067

Hasbullah, M. 2006. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hasibuan, Malayu SP, 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hidayati, Farida. 2013. *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Strategi Pembelajaran dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Sekolah Yang Bermutu di SMP Negeri Kecamatan*

- Bumiayu Brebes. (Tesis). Semarang: UNNES.
- Hosnan, M. 2016. *Etika Profesi Pendidik: Pembinaan dan Pemanfaatan Kinerja Guru, Kepala Sekolah, serta Pengawas Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Karang, Ari Wahyu Ningrat, Made Yudana, dan Nyoman Natajaya. 2013. *Studi Hubungan Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi Profesional, dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri 1 Bangli*. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan (Volume 4 Tahun 2013).
- Kompri, 2015. *Manajemen Pendidikan* 3. Bandung: Alfabeta
- Mulyasa, E. 2013. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rodaskarya.
- _____. 2015. *Manajemen dan Kepemimpinan kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2016. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rodaskarya.
- Nalasatria, Dhany Feby, Soedjono, dan Suwitho. 2013. *Gaya kepemimpinan Kepala Sekolah Sekolah dan Kinerja Guru: Bukti Empiris dari SMA Hang Tuah 1 Surabaya*. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Volume 1 Nomor 2, Maret 2013
- Parsley, Karen and Philomena Corrigan. 1994. *Quality Improvement in Nursing and Healthcare*. Canada: Publishing Group Inc.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang *Guru*.
- Purwadarminto, W.J.S. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta
- Purwaningrum, Hesti Eko. 2016. *Pengaruh Kepemimpinan, Budaya Organisasi, Komitmen Organisasi dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja (Studi Pada Guru SD Hj Istriati Baiturrahman I Semarang*. *Serat Acitya – Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*. ISSN : 2302-2752, Vol. 5 No. 1, 2016.
- Robbins, Stephen P and Timothy A. Judge. 2015. *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)*. Edisi 16. Jakarta: Salemba Empat
- Rusdiana, A, dan Yeti Heryati. 2015. *Pendidikan Profesi Keguruan : Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sallis, Edward. 2011. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan (Total Quality Managemen in Education)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statika*. Bandung: Tarsito.

- Sutrisno, Edy. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sani, Ridwan Abdullah, Isda Pramuniati, Anies Muchtiany. 2015. *Penjaminan Mutu Sekolah*. Jakarta: bumi Aksara.
- Soegeng Ysh, A.Y. 2015. *Dasar-Dasar Penelitian . Bidang Sosial, Psikologi, dan Pendidikan*. Yogyakarta: Magnum
- Soegito, A.T. 2010. *Kepemimpinan majemen Berbasis Sekolah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan .Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suponco, Priyo. 2015. *Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru terhadap Mutu Pendidikan SMA Negeri Se Brebes Selatan*. (Tesis). Indramayu: UNWIR.
- Susanto, Pendi. 2016. *Produktivitas Sekolah. Teori untuk Praktik di Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syafarudin. 2005. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Thoha, Miftah. 2015. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Manajemen Pendidikan Nasional. Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Dosen UPI. 2010. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- UPGRIS. 2016. *Panduan Penyusunan Tesis Program Magister UPGRIS*. Semarang: PPS UPGRIS.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.
- Usman, Husaini. 2011. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Usman, Moh. Uzer. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahjosumidjo. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wibowo. 2011. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yukl, Gary. 2005. *Kepemimpinan dalam Organisasi (Leadership in Organization)*. Edisi Kelima. Alih Bahasa: Budi Supriyanto. Indonesia: PT. Indeks.